

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak pernah luput dari komunikasi. Proses interaksi sosial melalui simbol dan sistem pesan. Kemudian yang tak kalah pentingnya, komunikasi pasti memiliki tujuan. Komunikasi adalah transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima. Dikatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan apa itu komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan dari Harold Laswell, yaitu: “*Who says what in which channel to whom with what effect?*.”¹ yang artinya siapa berkata apa dengan siapa melalui media apa dan menimbulkan efek apa?

Dengan perkembangan teknologi komunikasi yang bisa kita rasakan di zaman globalisasi seperti ini, komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara yang sangat beragam. Termasuk dalam hal menyampaikan dan menerima pesan, manusia tidak harus bertemu dan bertatap muka secara langsung lagi. Sekarang komunikasi bisa dilakukan dengan jarak jauh menggunakan berbagai alat, salah satunya dengan *smartphone*, benda dengan berbagai macam fungsi yang sangat digandrungi berbagai kalangan, dari yang muda hingga dewasa. Selain komunikasi secara dua arah, pada

¹Onong Uchijana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remadja Karya CV, 1984), hal. 13.

zaman sekarang manusia juga bisa mengemas komunikasinya dalam berbagai bentuk, bahkan banyak yang dijadikan karya yang saking luar biasa dan bagusnya dapat membuat karya tersebut diburu oleh para penikmatnya.

Karya komunikasi tersebut biasanya berbentuk audio visual, ada yang sekedar berbentuk visual seperti tulisan maupun gambar, ada juga yang sekedar berbentuk audio seperti karya musik. Namun ada juga yang berisi gabungan dari keduanya (audio visual), yaitu film. Seperti media komunikasi lainnya, dengan berbagai macam durasi maupun genrenya, film tentu saja membawa berbagai macam pesan di dalamnya.

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk, akan tetapi film sebenarnya memiliki kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh. Film memerlukan khalayak yang besar, pasar luar negeri dikatakan merupakan sumber pendapatan utama, dan karena kontrol pemerintah selalu mengancam, para produser akan berusaha untuk tidak menyinggung siapa pun.²

Dengan berbagai pesan dan kekuatan persuasinya yang besar tersebut, film tidak hanya sebagai media hiburan saja. Namun dengan efeknya juga bisa mempengaruhi penonton baik terhadap pendapat, sikap maupun perilaku penonton. Adapun jika pesan yang dibawakan di film tersebut bersifat baik maka akan

²William Rivers, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, terj. Haris Munandar & Dudy Priatna (Jakarta: Kencana, 2003), hal.252.

memberikan efek positif kepada penontonnya. Pesan-pesan dalam film yang memberikan efek positif kepada penonton biasa juga disebut dengan pesan moral.

Pada umumnya moral memiliki pengertian ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum perihal perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.³ Sedangkan dalam agama Islam, moral merupakan salah satu ajaran keislaman atau biasa juga disebut dalam salah satu materi dakwah yaitu akhlak, yang sumber utamanya sama seperti materi dakwah lainnya yakni dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Adapun keadaan masyarakat kita di Indonesia yang mayoritasnya muslim, maka moral yang diterima di masyarakat kita pun kebanyakan sejalan dengan ajaran Islam.

Jika dahulu orang-orang dalam menyampaikan dakwah ataupun pesan moral harus dengan langsung bertemu (bertatap muka), sekarang keadaan tersebut tidak harus seperti itu lagi. Meskipun tidak bisa berhadir ke majelis, berdiskusi dan lain segala macamnya yang mengharuskan untuk bertatap muka, *mad'u* pada zaman sekarang bisa saja tidak memiliki waktu dalam melakukannya, namun masih bisa tetap mendapat pengajaran dakwah maupun moral. Hal itu bisa dilakukan dengan melihat rekaman video ceramah, atau bisa juga dengan film yang dapat ditonton di televisi, laptop, bahkan juga bisa dengan perangkat genggam *smartphone*, sebuah perangkat genggam yang banyak sekali di miliki masyarakat sekarang, karena memang memiliki bermacam harga, bahkan banyak yang harganya terjangkau.

³H.A.W. Widjaya, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003),hal. 94.

Kelebihan film lainnya para pembuat film bisa menjadikannya sebagai media pengajaran agama ataupun moral, tidak hanya sebagai media hiburan saja. Film yang berkualitas tentu saja tidak hanya akan diisi dengan hiburan saja, akan tetapi agar lebih bisa memberikan manfaat, pembuat akan memasukan unsur dakwah ataupun moral kedalamnya, dan untuk zaman sekarang sendiri cukup banyak film berkualitas yang di dalamnya banyak memuat pesan-pesan kebaikan.

Keputusan para pembuat film dengan memasukan unsur dakwah ataupun moral ini ke dalam filmnya juga sejalan dengan ajaran Islam, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang mengatakan bahwa manusia sungguh akan berada pada kerugian, kecuali orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, serta saling nasehat-menasehati. Hal ini disebutkan pada Q.S. Al-Ashr/103: 1-3 yang berbunyi:⁴

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا

بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

⁴Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag RI

Salah satu film berkualitas yang pada awal 2018 lalu ditayangkan di layar lebar adalah film *“Sejarah Perang Banjar”*, film bergenre semi kolosal yang menceritakan bagaimana perjuangan para pahlawan yang berusaha untuk mengusir para penjajah yang menguasai tanah Banjar pada saat itu. Beberapa tokoh pahlawan yang mencolok dalam film tersebut adalah Pangeran Antasari, Pangeran Hidayatullah, dan Demang Lehman.

Salah satu hal menarik mengenai film ini di antaranya seperti yang dituturkan H. M. Yusuf Effendy yang merupakan kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalsel menyatakan bahwa tujuan dibuatnya film ini bukan untuk dikomersilkan, melainkan tujuannya adalah untuk sarana bagaimana untuk mengetahui perjuangan Pangeran Antasari dalam melawan penjajah, oleh karena itu digratiskan untuk ditonton.⁵

Selain itu ada pula hal unik dalam pembuatan film ini yaitu ikut berperannya orang nomor satu di kalsel saat ini, yakni Paman Birin yang beradu akting dengan aktor lainnya dalam film tersebut. Beliau bersedia berperan menjadi seorang preman yang sangat cinta dengan tanah airnya dan amat benci dengan para penjajah.⁶

Film ini dibagi menjadi 2 segmen, yakni di masa sekarang dan masa lalu. Adegan di masa sekarang menceritakan sekelompok anak Sekolah Dasar kelas 5

⁵“Film Pangeran Antasari Siap Tayang dan Gratis,” bingkaibanua.com, 30 Desember, 2017, <http://www.bingkaibanua.com/2017/12/film-pangeran-antasari-siap-tayang-dan.html>

⁶Hasan, “Gubernur Kalsel Paman Birin Berakting ‘Dadakan’ di Film Layar Lebar Pangeran Antasari,” suaradewan.com, 24 Oktober 2017, <http://www.suaradewan.com/gubernur-kalsel-paman-birin-berakting-dadakan-di-film-layar-lebar-pangeran-antasari/>

yang awalnya hanya mengetahui nama dan gambar dari Pangeran Antasari saja, mereka adalah Fahri dan kawan-kawannya yang kemudian menjadi penasaran dan ingin mengetahui lebih bagaimana sosok pahlawan ternama dari Kalsel tersebut. Berbagai upaya mereka lakukan agar dapat lebih mengenal sang pahlawan tersebut, dari membaca buku hingga akhirnya meminta diceritakan oleh seseorang yang mengetahui bagaimana kisah perjuangan pahlawan nasional tersebut.

Seseorang yang mengetahui sejarah perjuangan Pangeran Antasari tersebut adalah Kakek Birin yang juga merupakan guru mengaji mereka. Saat mendengar bahwa Fahri dan kawan-kawannya ingin minta ceritakan bagaimana perjuangan Pangeran Antasari beliau senang sekali dan berharap agar mereka dapat mengambil hikmah dari kisah yang akan diceritakannya tersebut, dengan senang hati beliau menceritakan bagaimana perjuangan dari sosok Pangeran Antasari yang sedang mereka cari tahu yang tersebut. Dari awal Kakek Birin bercerita tersebutlah adegan di dalam film mulai bergonta-ganti dari masa sekarang dan masa perjuangan Pangeran Antasari dalam sejarah Perang Banjar yang berlangsung pada abad 18 tersebut.

Dalam film ini peneliti mendapati banyak sekali pesan moral pada berbagai adegannya, salah satunya adalah saat Pangeran Antasari menyemangati pasukannya menggunakan suara lantang dengan semboyannya yang berbunyi, "*Haram mayarah waja sampai kaputing!*", yang artinya pantang menyerah, selalu kuat bagai baja hingga akhir.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik mengangkat film *Sejarah Perang Banjar* sebagai bahan penelitian yang diteliti secara semiotik dengan model Roland Barthes, yang sekaligus dijadikan skripsi dengan judul: **“ANALISIS SEMIOTIK PESAN-PESAN MORAL DALAM FILM SEJARAH PERANG BANJAR”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah peneliti kemukakan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna konotasi, denotasi, dan mitos dalam film *Sejarah Perang Banjar*?
2. Apa saja pesan-pesan moral yang terdapat dalam film *Sejarah Perang Banjar*?
3. Bagaimana pandangan ajaran Islam terhadap pesan-pesan moral yang peneliti temukan dalam film *Sejarah Perang Banjar*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam adegan film *Sejarah Perang Banjar*.

2. Mengetahui pesan-pesan moral yang terdapat dalam adegan film *Sejarah Perang Banjar*.
3. Mengetahui pandangan Islam terhadap pesan-pesan moral yang peneliti temukan dalam film *Sejarah Perang Banjar*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu komunikasi massa melalui film khususnya untuk Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan penelitian ini akan dapat membuka pikiran para penonton film agar lebih bisa menangkap serta memaknai pesan-pesan yang terdapat dalam film yang ditontonnya, dan bisa lebih kritis dalam memilih tontonan yang bermutu.

E. Definisi Operasional

Definisi formal atau konseptual bagaimana menjelaskan sesuatu dengan kata-kata atau istilah lain atau sinonimnya yang dianggap sudah dipahami oleh pembaca. Definisi seperti ini terlihat seperti definisi yang tercantum dalam kamus, oleh karena itu ada orang yang menyebutnya sebagai definisi kamus.⁷ Agar ruang pemaknaan lebih rinci dan tidak memunculkan multi interpretasi pembaca terhadap judul serta kerancuan yang mengarah pada penafsiran ganda.

Peneliti memberikan batasan pada penulisan skripsi ini, penelitian ini mengarah pada analisis semiotik dan pesan-pesan moral yang ada di film “*Sejarah Perang Banjar*”. Untuk memfokuskan penelitian ini, analisis yang digunakan mengacu pada model semiotik Roland Barthes yakni mengenai makna denotasi, konotasinya, dan mitos. Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya definisi operasional sebagai berikut:

1. Pesan adalah suruhan, perintah, nasehat, permintaan atau amanat yang harus dilakukan maupun disampaikan kepada orang lain.⁸ Dalam hal penelitian ini, pesan yang peneliti maksud adalah pesan-pesan moral yang terdapat dalam film *Sejarah Perang Banjar*.

⁷Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 29.

⁸Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2010), hal. 883.

2. Adapun moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan yang di antaranya berupa akhlak, kewajiban dan sebagainya.⁹
3. Film didefinisikan sebagai selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif yang akan dibuat potret atau untuk tempat gambar positif yang akan dimainkan di bioskop sebagai gambar hidup.¹⁰
4. Semiotik Istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda atau dari kata *semeiotikos*, yang berarti teori tanda. Adapun menurut Paul Colbey, kata dasar dari semiotik juga terdapat dari kata Yunani lainnya, yakni *seme* “penafsir tanda”.¹¹ Dalam penelitian ini yang dimaksud peneliti dengan semiotik adalah tentang mengkaji apa saja adegan-adegan yang memiliki tanda-tanda berbentuk pesan-pesan moral yang terdapat di film *Sejarah Perang Banjar*, tanda-tanda yang dimaksud yakni makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam adegan film tersebut.

⁹*Ibid*, hal, 775.

¹⁰*Ibid*, hal, 330.

¹¹Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 19-20.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul skripsi ini peneliti sudah mengadakan tinjauan pustaka ke perpustakaan yang terdapat di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi maupun perpustakaan utama UIN Antasari. Ternyata peneliti tidak menemukan skripsi mahasiswa/i yang meneliti tentang judul Analisis Semiotik Pesan-Pesan Moral Dalam Film *Sejarah Perang Banjar*. Namun untuk mempermudah dan sebagai kajian pustaka, peneliti juga mencoba mencari dari beberapa situs atau web beberapa Perguruan Tinggi lainnya, dan mendapatkan beberapa skripsi yang hampir serupa, yaitu:

1. Pesan-Pesan Dakwah Dalam Lagu Pop Religi (Analisis Semiotik Lirik-Lirik Lagu Opick Dalam Album “Ya Maulana”) oleh Nordiati, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi. Pada penelitian yang dilakukan Nordiati ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya terletak pada analisis dan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotik model Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan penelitiannya, Nordiati mencari pesan-pesan dakwah pada lirik-lirik lagu Opick dalam album “Ya Maulana”, sedangkan peneliti mencari pesan-pesan moral dalam film *Sejarah Perang Banjar*.

2. Pesan-Pesan Dakwah Surat Kabar Harian Umum Media Kalimantan (Analisis Framing Pada Rubrik Religi Edisi Juni 2016) oleh Moh. Husni, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Pada penelitian yang dilakukan Moh. Husni memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya Moh. Husni menggunakan analisis framing dalam penelitiannya, serta mencari pesan-pesan dakwah dalam rubrik Religi pada surat kabar Harian Umum Media Kalimantan. Sedangkan peneliti mencari pesan-pesan moral yang terdapat dalam film *Sejarah Perang Banjar* menggunakan Analisis Semiotik model Roland Barthes.
3. Analisis Semiotik Pesan Dakwah Syari'ah Islam Dalam Video Klip Lagu "The Chosen One" Maher Zain oleh Anah Ervina, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Pada penelitian yang dilakukan Anah Ervina memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya sama-sama menggunakan metode kualitatif serta menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan penelitiannya. Anah Ervina mencari pesan-pesan dakwah syari'ah dalam video klip lagu "The Chosen One" Maher Zain, sedangkan peneliti

mencari pesan-pesan moral yang terdapat dalam film *Sejarah Perang Banjar*.

4. Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata oleh Siti Aminah, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Pada penelitian yang dilakukan Siti Aminah memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya sama-sama mencari pesan moral pada objek yang diteliti dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya Siti Aminah menggunakan analisis wacana dan meneliti novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes dan meneliti film *Sejarah Perang Banjar*.
5. Analisis Semiotik Makna Pesan Radikalisme Agama Dalam Film Mata Tertutup Karya Garin Nugroho oleh Aditya Prasetyo, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu dakwah dan Komunikasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aditya Prasetyo memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya sama-sama menggunakan Analisis semiotik untuk meneliti pesan dalam sebuah film. Sedangkan perbedaannya terletak pada film dan pesan yang dicari, Aditya Prasetyo mencari makna pesan radikalisme agama dalam film Mata Tertutup, sedangkan peneliti mencari pesan-pesan moral dalam film *Sejarah Perang Banjar*.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas tinjauan umum komunikasi dan media massa, tinjauan umum film, tinjauan umum semiotika, tinjauan umum pesan moral, dan pandangan Islam pada pesan moral dalam film *Sejarah Perang Banjar*.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV ANALISIS SEMIOTIK FILM *SEJARAH PERANG BANJAR*

Merupakan pembahasan inti tentang gambaran umum dan pesan-pesan moral secara konotasi, denotasi dan mitos menurut analisis semiotik Roland Barthes yang terkandung dalam film *Sejarah Perang Banjar*, serta bagaimana pandangan dalam Islam terhadap pesan-pesan moral yang peneliti temukan.

BAB V PENUTUP

Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Dan kemudian bagian terakhir memuat daftar pustaka yang dipakai sebagai rujukan dan lampiran.